

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Namun belajar adalah sebuah proses dimana siswa diharuskan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang bermakna dan bisa mengaktifkan siswa adalah pembelajaran yang berdasarkan pengalaman belajar yang mengesankan. Dalam pembelajaran, seorang siswa harus dilibatkan penuh secara aktif dalam proses belajarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudjatmiko (2003) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan prestasi) dan berlatih untuk bekerja sama mengkomunikasikan gagasan, hasil kreasi, dan temuannya kepada guru dan siswa lain. Oleh karena itu dibutuhkan kemandirian siswa dalam belajar baik sendiri maupun bersama teman-temannya untuk mengembangkan potensinya masing-masing dalam kegiatan belajar bidang studi apapun.

Menurut Dhesiana (2009) konsep belajar mandiri sebenarnya berakar dari konsep pendidikan dewasa. Belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia. Dengan kata lain, belajar mandiri sesuai untuk semua jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa.

Belajar mandiri dapat diartikan sebagai kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki (Mudjiman, 2009). Dalam kegiatan pembelajaran, kemandirian sangat penting karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang sangat diperlukan oleh setiap individu.

Menurut Sumarmo (2006) dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan. Selanjutnya menurut Brookfield (2000) bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya.

Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu diperintah untuk belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Namun sayangnya bahwa kemandirian belajar masih sedikit dilakukan oleh siswa, justru yang terlihat adalah ketidamandiran. Seperti fenomena yang terjadi di Bihar India (esq-news.com, 2013) telah dilaporkan bahwa sebanyak 1600 siswa telah tertangkap basah melakukan perbuatan mencontek. Selain itu dilaporkan juga oleh Wulan (dalam

Radarcirebon.com, 2014) bahwa dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa SMA Negeri 5 dan SMA Negeri 6 Cirebon diperoleh keterangan bahwa mereka malas belajar walau mau menghadapi ujian sekalipun, karena merasa menganggap pelajarannya mudah. Padahal setelah benar-benar menghadapi ujian tetap saja ada yang tidak bisa dikerjakan, dan akhirnya melihat hasil pekerjaan teman.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru BP mengenai kondisi belajar siswa SMK Gajah Mungkur 2 Giritontro Wonogiri oleh penulis pada tanggal 2 September 2014 juga menggambarkan bahwa ada sebagian siswa yang masih kurang dalam dalam tanggung jawab belajar, sering menyontek pekerjaan teman, kurang percaya diri, kurang inisiatif dalam mengemukakan pendapat, jarang mengerjakan pekerjaan rumah. Selanjutnya wawancara juga dilakukan kepada dua siswa SMK Gajah Mungkur 2 Giritontro Wonogiri, pada tanggal sama yakni 2 September 2014, bahwa mereka mengaku mencontek karena tidak percaya diri mengerjakan sesuai yang diingat saat belajar.

Fenomena-fenomena tersebut di atas mengindikasikan kurangnya kemandirian belajar pada siswa. Kurangnya kemandirian siswa dalam belajar dapat disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Ali dan Asrori (2004) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar peserta didik, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa keadaan fisik dan serta faktor gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa pola asuh orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Peran sekolah dalam hal ini adalah layanan bimbingan dan konseling sekolah. Seperti dikatakan Prayitno (2004) bahwa dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya, yang menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Siswa sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian, termasuk didalamnya adalah kemandirian belajar. Untuk mencapai kematangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Menurut Maksun (2012) bahwa sebagai profesional di sekolah, konselor BK berperan penting dalam pendampingan seluruh siswa dalam rangka mencapai kemandirian sesuai dengan standar kompetensi kemandirian peserta didik di seluruh jenjang pendidikan formal.

Jelas kiranya bahwa peran bimbingan dan konseling sekolah memang sangat diperlukan bagi perkembangan anak didik dalam setiap aspek kehidupannya, dan untuk aspek intelektual akan berdampak pada kemandirian belajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Suherman (2008) bahwa tujuan dari layanan bimbingan konseling sekolah salah satunya adalah berkembangnya aspek

belajar atau akademik, yang mana siswa diharapkan mampu menggali kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialami; penguatan terhadap motivasi untuk belajar sepanjang hayat; penguatan mental dan kemampuan dalam menghadapi ujian. Bahwa penguatan motivasi tersebut pada akhirnya membuat siswa dapat terdorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki atau disebut dengan belajar mandiri (Mudjiman, 2009).

Program BK yang sudah dilaksanakan oleh SMK Gajah Mungkur oleh sebagian siswa masih dianggap cuma sebagai polisi sekolah, dimana mereka menganggap bahwa layanan BK ditujukan terutama bagi anak-anak yang bermasalah dengan kedisiplinan, seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada dua orang siswa pada tanggal yang sama yakni tanggal 2 September 2014.

Padahal ada program-program BK yang dapat membantu kemandirian belajar bagi siswa salah satunya menurut (Maksum, 2012) yakni bimbingan klasikal yang dilaksanakan untuk siswa yang berjumlah diatas sepuluh. Sebagai strategi pelayanan dasar, bimbingan klasikal mempunyai keunggulan dalam hal efisiensi waktu. Pengelolaan yang baik dari layanan klasikal menjadi kunci strategis bagi terwujudnya kemandirian belajar siswa. Metode yang dipakai yaitu ceramah, diskusi, curah pendapat, tanya jawab, penugasan. Materi kegiatan bersifat umum berkaitan dengan kemandirian belajar yaitu pentingnya belajar,

manfaat belajar, gaya belajar, cara belajar efektif dan efisien. Di akhir kegiatan dilakukan evaluasi jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang untuk mengetahui keberhasilan layanan.

Bagi SMK gajah mungkur sendiri sudah melaksanakan program bimbingan klasikal tersebut. Sudah jelas kiranya bahwa tujuan layanan bimbingan dan konseling sekolah yakni untuk membantu siswa dalam berbagai aspek kehidupannya termasuk dalam hal kemandirian belajar, namun semua itu tentunya juga tergantung pada persepsi siswa terhadap tujuan layanan bimbingan sekolah karena selama ini, tujuan layanan bimbingan konseling sekolah banyak dipersepsikan secara negatif oleh para siswa. Seperti dilaporkan oleh Pusat Dokumentasi Solopos bahwa ada banyak keluhan para siswa yang mana hanya menganggap BK sebagai "polisi sekolah" yang menyeramkan, dan Guru BK hanya menangkap siswa yang melanggar peraturan sekolah. Selain itu, salah satu siswa SMA Negeri 2 Solo mengakui kalau BP atau BK adalah tempat yang identik sebagai tempat penampungan para siswa yang bermasalah sehingga sedapat mungkin para siswa tersebut sedapat mungkin menjauhi atau tidak mau terlihat berurusan dengan BP atau BK. Sedangkan salah satu siswa Kelas XI MAN 1 Solo menyatakan bahwa BK hanyalah tempat mengurus anak yang bermasalah atau nakal, dan apabila ada yang berurusan dengan BP itu sesuatu yang memalukan dan menakutkan (http://ikabela.blogspot.com/2008_06_01_archive.html).

Fenomena-fenomena yang terjadi diatas tidak lain karena pengaruh persepsi masing-masing individu, dalam hal ini siswa kepada peranan dan tujuan

diadakannya layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Persepsi itu sendiri artinya adalah pengalaman tentang subyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rahmat, 1992). Linda (dalam Baskoro, 2003) mengatakan proses persepsi dapat terjadi tergantung pada empat cara kerja, yaitu deteksi (pengenalan), transduksi (pengubahan energi dari satu bentuk ke bentuk lainnya), transmisi (penerusan), dan pengolahan informasi.

Individu satu dengan yang lainnya akan bereaksi berbeda walaupun stimulusnya sama, demikian juga stimulus tentang tujuan dari bimbingan konseling sekolah, hal tersebut tergantung pada masing-masing siswa dalam mempersepsikan tujuan bimbingan konseling sekolah. Menurut Woodworth (Wasesa, 1994), bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsinya terhadap rangsangan-rangsangan atau pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari objek tertentu yang sumbernya dari luar diri individu tersebut.

Dapat diasumsikan bahwa siswa-siswa yang mempunyai persepsi negatif terhadap layanan bimbingan konseling sekolah, kurang memanfaatkan fasilitas yang diberikan untuk memaksimalkan potensi akademiknya yang pada akhirnya kurang dapat menumbuhkan kemandirian belajar, padahal program yang dilakukan oleh BK sudah dimaksimalkan demi meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah ada hubungan antara persepsi terhadap layanan bimbingan konseling dengan kemandirian belajar pada siswa. Pada

terhadap Layanan Bimbingan Konseling dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara persepsi terhadap layanan bimbingan konseling dengan kemandirian belajar pada siswa.
2. Peran persepsi terhadap layanan bimbingan konseling dengan kemandirian belajar pada siswa.
3. Tingkat persepsi terhadap layanan bimbingan konseling.
4. Tingkat kemandirian belajar pada siswa.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Kepala Sekolah, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan yang terkait dengan persepsi terhadap layanan bimbingan konseling dan kemandirian belajar pada siswa.
2. Guru BK, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam Bimbingan Konseling di SMK Gajah Mungkur 2 Giritontro Wonogiri terkait dengan persepsi terhadap layanan bimbingan konseling dan kemandirian belajar pada siswa.

3. Siswa, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan kemandirian belajar siswa untuk meningkatkan pemanfaatan layanan bimbingan konseling di sekolah, melalui persepsi yang positif terhadap layanan bimbingan konseling.
4. Peneliti selanjutnya, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan atau referensi dalam melakukan riset yang terkait dengan persepsi terhadap layanan bimbingan konseling dan kemandirian belajar pada siswa.